

MEMBANGUN KEJUJURAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENGINTEGRASIAN *LOCAL WISDOM* DI DAERAH NTB

Eko Budiono

Universitas Muhammadiyah
Ponorogo
ekobudiumpo@gmail.com

Musafir Rastuti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
musafir1700006098@webmail.uad.ac.id

Nurillah

Fakultas Sastra Budaya dan
Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan
nurillah283@gmail.com

Abstract

Honest is one of the characters that can form individuals with superior personality and integrity. But now the value of honesty is starting to fade because of the rapid development of the times. Therefore, it is necessary to implant character values early on in elementary school. Cultivation of honesty can be done through various aspects, one of them is by utilizing local wisdom in Indonesia, especially the West Nusa Tenggara region . Local wisdom contained in the area contains a lot of honesty character values, i.e. the writer uses the Overseas game as the medium. The purpose of this research is to integrate local wisdom found in West Nusa Tenggara in building honesty towards elementary school students through the game. Submission of honesty characters in this game through poetry accompanied by a musical instrument gantao. This research method uses literature study methods both journals and relevant books. With the integration of local wisdom that has many traditional values that are thick with meaning, it is expected to be able to become a media to grow character values in the midst of this disruption. In addition, with this media as well as the preservation of Indonesian culture so that it does not fade in order to remain felt by future generations.

Keywords: *character, honesty, local wisdom*

PENDAHULUAN

Problem terbesar yang dihadapi Indonesia saat ini ialah krisis moral atau krisis akhlak. Hal tersebut dibuktikan pada era disrupsi yang terjadi saat ini memunculkan banyak anomali sosial. Anomali sosial tersebut terjadi pada semua kalangan dan berbagai ranah. Dilansir dari harianjogja.com, seorang siswa SMK di Yogyakarta harus meregang nyawa setelah dibacok oleh sekelompok pelajar lain di depan Superindo Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan

(Minggu, 22/9/2019) sekitar pukul 16.30. Dilansir dari krjogja.com, komplotan klitih kembali menebar ancaman ditengah masyarakat (Minggu,13/10/2019).Mengacu dari hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba pada 2017 di 34 provinsi, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Yogyakarta sebesar 35.170 (1.19%) dengan salah satu kelompok sasaran surveinya adalah pelajar. Selain anomali sosial tindak kekerasan, belum lama ini terdapat kecurangan pengerjaan UNBK 2019.

Dilansir dari medcom.id, Irjen Kemendikbud, Muchlis R. Luddin memaparkan bahwa kasus kecurangan tersebut dengan modus penyebaran soal ujian melalui media sosial dengan cara siswa pelaku kecurangan memfoto soal saat Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) berlangsung (8 Mei 2019). Sedangkan dilansir dari Merdeka.com daerah Nusa Tenggara Barat pada tahun sebelumnya pada tahun 2017 juga pernah terdapat kecurangan dalam proses UNBK. Yang mana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy menyebutkan bahwa kecurangan tersebut terjadi karena oknum guru yang menuntun siswanya dalam menjawab soal sehingga bukan masalah soal UN bocor tetapi perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh oknum guru tersebut.

Dari berbagai kasus yang terjadi, dapat dilihat bahwa nilai-nilai karakter yang dimiliki individu semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Padahal di era disrupsi ini dibutuhkan karakter-karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yaitu PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter. PPK merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sehingga keberadaannya pun harus terintegrasi dalam pembelajaran¹.

Penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan pada kurikulum 2013, akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal serta kurang sadarnya peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter. Esensinya, pendidikan karakter akan efektif apabila dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam tiga institusi yang mana tiga institusi dari lingkup skala kecil sampai skala besar yaitu keluarga, sekolah, serta masyarakat². Pada hakikatnya, penguatan pendidikan karakter ini tidak hanya dipelajari melalui pendidikan formal, tetapi dapat juga dipelajari melalui *local wisdom* atau kearifan lokal yang ada di Indonesia. Menurut Fajarini *local wisdom* merupakan ilmu pengetahuan serta pandangan hidup dan juga berbagai *life strategy* berupa aktivitas yang dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat lokal (*local*) dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri³. *Local wisdom* yang terdapat di Indonesia begitu beragam serta memiliki banyak nilai-nilai karakter yang dibutuhkan generasi untuk menghadapi era disrupsi ini. Salah satunya, *local wisdom* yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, baik yang *tangible* atau *intangible*. Kearifan lokal yang *intangible* berupa petuah, kidung, serta permainan.

Maka dari itu diperlukannya pengintegrasian *local wisdom* untuk membangun nilai-nilai karakter khususnya untuk membangun karakter kejujuran pada peserta didik sekolah dasar. Sasaran peserta didik sekolah dasar karena peserta didik dengan umur yang belum banyak menelan pemikiran atau perilaku negatif dapat lebih menerima penanaman nilai-nilai karakter kejujuran dengan efektif.

1 Kemendikbud. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter : *Menumbuhkan Generasi Cerdas dan Berkarakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Sekretariat PPK). Diakses melalui: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>

2 Syarbini, A. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.

3 Fajarini, U. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.

KAJIAN LITERATUR

Yaumi mendefinisikan karakter adalah kulminasi kebiasaan yang diperoleh dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dipunyai individu yangmana merupakan moral utama walaupun tidak seorang pun yang melihatnya⁴. Dengan demikian dapat diperluas bahwa karakter adalah sikap natural yang muncul tanpa adanya rekayasa ataupun perencanaan yang bersifat spontan.

Menurut Chamidi dalam disertasinya berpendapat bahwa relevansi pendidikan karakter kontemporer di Indonesia diambil dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan nasional yang terdapat 18 karakter, yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab⁵.

Berdasarkan kemendiknas di atas, pendidikan karakter yang diposisikan kedua adalah jujur, yang mana yang pertama adalah karakter religious. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter jujur menempati posisi yang urgensi. Menurut Firmansyah, karakter jujur merupakan perilaku yangmana disandarkan pada upaya menjadikan individu sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkaataan, perbuatan, dan pekerjaan⁶. Selanjutnya, Firmansyah menjelaskan bahwa karakter yang mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik adalah karakter kejujuran.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh oleh Berkowit and Bier dalam Yaumi yang mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter pada hakikatnya mengajar peserta didik mengenai nilai-nilai dasar kemanusiaan yang mana nilai-nilai tersebut ialah kejujuran (*honesty*), kebaikan, kebebasan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap orang lain⁷.

Menurut Ismail, implementasi dari karakter Kejujuran dapat dicontohkan dalam hal sederhana seperti peribadatan, yakni pelaksanaan sholat yang harus mampu berlaku jujur dalam sholatnya, yakni dalam hal jumlah rakaat yang dikerjakan, dalam keadaan sendiri siswa tidak akan menambah atau mengurangi jumlah rakaatnya. Penanaman yang juga senantiasa ibadahnya ada Allah yang selalu melihatnya dan memperhatikan semua hambanya. Demikian merupakan contoh kecil penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menindaklanjuti hal tersebut, menurut Dewi dan Handayani, pemerintah harus turun tangan dalam penerapan pendidikan berbasis karakter yang tentunya memerlukan proses yang panjang⁸. Hal ini dapat dikarenakan, bahwa setelah pendidikan diberikan, pembangunan karakter bukan suatu hal instan yang dapat dirasakan langsung. Begitu juga dalam spesifikasi pendidikan karakter yakni karakter jujur.

Menurut pemaparan dari Fajarini, *local wisdom* berupa petuah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat sangatlah banyak. Pada daerah Sasak (Lombok) yaitu terdapat petuah “Bani raok” yang memiliki arti berani cari belut harus berani kena lumpur, “Endaq ta ketungkulan dengan sisok nyuling” yang memiliki arti janganlah terpedaya oleh siput bernyanyi, “Endang kelebet laloq leq impi” yang berarti jangan terlalu terpesona oleh mimpi. Sedangkan di daerah Mbojo, Bima memiliki beberapa petuah yang mengandung nilai-nilai karakter diantaranya “Bina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sedumpu nepipu ru boda yang berarti jangan menidurkan mata serta berdiam diri, perbantallah kayu serta perkasurlah kaktus, “Ngaha rawi

4 Yaumi, M., 2014. Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi. Jakarta: Prenadamedia Grup

5 Chamidi, Y.Q. (2018). Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Maraghi (kajian tafsir pendidikan surat Luqman)(Doctoral Disertation, Universitas Muhammadiyah sidoarjo).

6 Firmansyah, R. and Siregar, Y., 2019. Deskripsi Karakter Jujur pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi. Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 5(1), pp.104-113

7 Yaumi, M., 2014. Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi. Jakarta: Prenadamedia Grup

8 Trie Utari Dewi dan Sri Lestari Handayani, “Penanaman Nilai Karakter Melalui Permainan Outdoor bagi Anak-Anak Usia Dini di Wilayah RW 01 Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur,” Jurnal Publikasi Pendidikan, no. 9 (2019): 1-6.

pahu” yang memiliki arti berkaya sebaiknya menghasilkan kenyataan⁹. Sedangkan menurut penelitian oleh Desmawanti, cerita rakyat dari daerah Sumbawa diantaranya cerita rakyat Batu Tongkok, Bola sabale, dan Meke Serep mengandung nilai-nilai karakter salah satunya yaitu kejujuran¹⁰. Adapula kerafian lokal berbentuk permainan yang mengandung nilai karakter khususnya karakter kejujuran yaitu permainan *gantao*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan *gantao* adalah permainan seni bela diri yang dipadukan oleh gendang dan awal mula permainan ini hanya bisa dinikmati oleh Kerajaan Bima, namun seiring berjalannya waktu masyarakat pelosok atau pedalaman menambahinya dengan syair-syair bima yang mana syair itu adalah ungkapan maupun pemberitahuan untuk para anak didik yang ada pada desa tersebut agar selalu berperilaku jujur dalam beradaptasi ataupun berinteraksi dengan orang lain. Diharapkan bagi pemuda ataupun anak-anak bisa menanamkan dirinya sesuai semboyan Bima yaitu “*maja labo dahu*” yang memiliki makna takut dan malu, secara spesifik makna takut dan malu ialah malulah kamu ketika berbohong dan takutlah kamu ketika berbohong dan takutlah kamu jika kamu tidak jujur.

Permainan *gantao* terdiri dari 4 orang yang memainkan musik, 2 orang sebagai pendekar atraksi dan 1 orang sebagai pembaca syair. permainan *gantao* diawali dengan pembukakan gendang lalu diikuti oleh pukulan gong serta diiringi oleh sarongge dan katongga yang dimainkan secara beriringan. Pendekar yang pertama masuk dan menunjukkan atraksinya, disusul pendekar kedua masuk dan langsung memberikan hormat kepada pendekar pertama. Setelah itu pembaca syair (tokoh adat) masuk dan musik dibunyikan dengan pelan. Syair yang disampaikan berjudul

*“Patu rawi nggahi”,
ausi daloa kai nuntu mataroa
maisi nasi na mai doro ta kabuju...
waur si nggahi ra elli tahohommpa jujur*

Artinya (kenapa tidak bisa berbicara terus terang , jika telah melakukan kesalahan maka lebih baik jujur). Kemudian, diakhir permainan masyarakat ikut serta dalam permainan tersebut dengan membentuk lingkaran dan menyaksikan.

Dari nilai-nilai karakter tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa dalam membangun karakter kejujuran siswa dapat dilakukan dengan pengintegrasian kearifan lokal (*local wisdom*) daerah NTB melalui sistem pembelajaran.

KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter khususnya karakter kejujuran sangat diperlukan dalam membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan di era disrupsi. Dalam membangun karakter kejujuran siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengintegrasian kearifan lokal dari daerah Nusa Tenggara Barat yaitu dengan permainan *gantao*. Untuk mengimplementasikan hal tersebut ke dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan sebelum pembelajaran dimulai guru memimpin syair yang kemudian diikuti oleh siswa kemudian guru menyampaikan makna syair tersebut sebagai motivasi sekaligus sebagai penanaman nilai karakter.

9 Fajarini, U. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130
10 Desmawanti, R. (2015). *Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))

REFERENSI

- Chamidi, Y.Q. (2018). Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Maraghi (kajian tafsir pendidikan surat Luqman)(Doctoral Disertation, Universitas Muhammadiyah sidoarjo).
- Desmawanti, R. (2015). *Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Fajarini, U. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Firmansyah, R. and Siregar, Y., 2019. Deskripsi Karakter Jujur pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5(1), pp.104-113.
- Ismail, F., 2018. Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 7. No 2. Print ISSN : 1693-5705, Online ISSN: 2541-2108
- Kemendikbud. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter : *Menumbuhkan Generasi Cerdas dan Berkarakter*. Jakarta: Pusat Analisi dan Sinkronisasi Kebijakan (Sekretariat PPK). Diakses melalui: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>
- Mumpuni, A. (2018). Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013. Deepublish.
- Syarbini, A. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Trie Utari Dewi dan Sri Lestari Handayani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Permainan Outdoor bagi Anak-Anak Usia Dini di Wilayah RW 01 Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur," *Jurnal Publikasi Pendidikan*, no. 9 (2019): 1-6.
- Yaumi, M., 2014. Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi. Jakarta: Prenadamedia Grup